

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini semakin sering terdengar masalah-masalah kurang baik yang timbul dari lingkungan sekolah. Hal ini menjadi pemberitaan dan perbincangan hangat di media massa, surat kabar, social media dan lain sebagainya. Banyak kasus kurang baik yang terjadi disekolah, baik dari pihak guru, murid ataupun warga masyarakat sekolah lainnya. Sering terjadinya kasus kekerasan, pembullying dan kasus asusila lainnya yang dilakukan oleh murid terhadap guru, guru kepada murid, ataupun murid kepada anggota masyarakat sekolah yang didasari dari hal kecil dan berujung pada perilaku asusila tersebut. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang disajikan disekolah juga kurangnya keteladanan dari orang tua, guru dan orang-orang disekitar juga minimnya lingkungan dan budaya sekolah yang baik yang menjadikannya patokan dan contoh dalam berperilaku.

Pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla (2014-2019), penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70%, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60%. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan,” pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019 Muhadjir Effendy.

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada olah pikir (literasi), tetapi juga PPK (Penguatan pendidikan karakter) mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik) juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh, menyeluruh dan serentak secara bersamaan. **Integrasi** proses pembelajaran **intrakurikuler**, **kokurikuler**, dan **ekstrakurikuler** di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2017). Tetapi pernyataan dan program pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter dampaknya belum terlihat nyata dilapangan. KPAI mencatat ada banyak kasus dilapangan, tiga kasus anak korban pengeroyokan, tiga kasus anak korban kekerasan seksual, delapan kasus anak korban kekerasan fisik, 12 kasus anak korban kekerasan psikis dan bullying serta empat kasus anak pelaku *bullying* terhadap guru. Kata KPAI ekspos hasil pengawasan tersebut menjadi pengingat semua pemangku kepentingan bahwa sekolah belum menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Anak sebagai pelaku *bullying* terhadap guru yang kemudian divideokan dan viral juga meningkat drastis di tahun 2019, dengan cakupan wilayah menyebar yaitu di Gersik, Jogjakarta dan Jakarta Utara. Adapun pada tahun 2018 lalu, kasus seperti ini hanya satu dan terjadi di Kendal. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67%, jenjang SMP/ sederajat sebanyak lima kasus, jenjang SMA/ sederajat sebanyak enam kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak satu kasus tersebar di puluhan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia (Sulaiman & Halidi, 2019).

Penerapan pendidikan karakter tidak bisa sebatas pencanangan jenis nilai pendidikan karakter, tetapi juga membutuhkan perencanaan yang matang, pelibatan semua pihak (bahkan masyarakat di luar sekolah). Untuk bersama-sama mengarahkan siswa menemukan kepribadiannya

tanpa harus kehilangan rasa keterlibatan sosialnya. Membiarkan siswa mengembangkan karakternya sama dengan membiarkan masa depan tanpa kejelasan. Sebaliknya memperjelas masa depan dengan membuat kerangka yang kaku akan membuat masa depan terlalu dipaksakan (Kurnia & Qomaruzzaan, 2012).

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter siswa yang lebih baik (Bafadal, 2009). Karena sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan, sekolah juga memiliki sistem yang kompleks, dinamis dalam kegiatannya dan Karena sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan, sekolah dikelola dengan baik sehingga menghasilkan output berkualitas yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Sekolah dengan budaya yang baik dapat membentuk karakter yang baik, sebaliknya jika budaya sekolahnya buruk maka berdampak buruk pula pada karakter siswa.

Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi (Zahroh, 2015).

Fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, telah diuraikan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, baik itu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), spiritual (religius) maupun sosial. Oleh karena itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam Islam, karakter yang

luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam (Syah & Sartika, 2017).

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan watak atau karakter kebangsaan yang kuat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkan suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut yakni ada 18 indikator dan salahsatunya adalah karakter religius. Pendidikan karakter berbasis religi memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai keagamaan. Tujuan pendidikan karakter berbasis religi yang dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut diantaranya adalah membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia, dapat menguasai ilmu dengan baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Maksud ayat ini adalah Allah mengajari manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibunya tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk (Al-Thabari, 2009).

Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki dasar pembawaan atau bakat, namun faktor lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia umumnya dan anak khususnya, baik karena disengaja maupun tidak disengaja tetapi memberikan pengaruh. Hal ini didukung pendapat Sujanto yang menyatakan bahwa “Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya” (Sujanto, 1986).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada 18 karakter yang salah satunya adalah karakter religius.

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Sebuah lingkungan sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadikan teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Banyak sekali ragam bentuk budaya yang ditanamkan di setiap sekolah. Budaya sekolah mencerminkan identitas sekolah itu sendiri. Beberapa contoh bentuk budaya sekolah diantaranya : sapa pagi, berdo'a sebelum belajar, shalat berjamaah, berbaris sebelum masuk kelas, literasi, *go green* dan masih banyak lagi. Bentuk-bentuk budaya sekolah tersebut memiliki tujuan sesuai dengan

apa yang diharapkan oleh pihak sekolah, budaya sekolah tersebut yang dilaksanakan terus menerus secara tidak langsung mengajarkan dan menjadikan kebiasaan pada siswa. Sapa pagi mengajarkan bahwa beetpa siswa harus hormat terhadap guru dan saling menyayangi sesama teman, berdo'a sebelum belajar mengajarkan pada siswa bahwa tidak hanya berusaha untuk mencapai sesuatu siswa juga harus berdo'a kepada Tuhan, sholat berjamaah mengajarkan siswa untuk disiplin dalam beribadah, berbaris sebelum masuk kelas mengajarkan agar siswa untuk selalu bersabar dan menghargai orang lain, literasi mengajarkan agar siswa untuk selalu tertarik dan mau membaca, *go green* mengajarkan agar siswa peduli dan merawat lingkungannya.

Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terbukti masih terdapat siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat membacanya kurang, tidak sopan, kurang peduli lingkungan dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 1 Cileunyi melalui pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah. Peneliti mendapatkan kasus yang terjadi yaitu adanya beberapa siswa laki-laki yang kabur dari sekolah karena tidak mau mengikuti sholat Jum'at berjama'ah di sekolah, ada juga dari siswa perempuan yang kabur karena tidak mau mengikuti kegiatan keputrian, selain itu ada informasi dari guru yang PAI yang menyatakan bahwa baru-baru ini ada 2 kasus dari siswa Kelas VII yang menjaili temannya tetapi berlebihan sehingga menimbulkan kecelakaan yang fatal dan ada anak yang menyakiti temannya dengan sengaja sehingga anak tersebut harus ditangani oleh dokter.

Merujuk dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana dampak budaya sekolah terhadap karakter siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengambil judul "*Budaya Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Religius Siswa Penelitian di Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya sekolah di SMPN 1 Cileunyi?
2. Bagaimana karakter religius siswa di SMPN tersebut ?
3. Sejauh mana pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui budaya sekolah di SMPN 1 Cileunyi.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMPN tersebut.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Menjadi bahan informasi dan rujukan untuk semua pihak mengenai budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian, sehingga dapat menjadi acuan dalam membuat karya tulis ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan memberikan informasi mengenai budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa, sehingga dapat menjadi bahan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter religius di SMPN 1 Cileunyi. Sebagai acuan dan memberi kontribusi secara

praktis kepada sekolah-sekolah lain mengenai budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa.

b. Bagi Masyarakat Sekolah

Memberikan informasi dan pandangan, bahwasanya keterlibatan masyarakat sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa-siswi SMPN 1 Cileunyi) dalam memberikan contoh teladan yang baik, peembimbingan secara berkesinambungan sangat diperlukan dan berpengaruh besar terhadap karakter religius siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam metode kuantitatif dan memberikan pemahaman tersendiri bahwa, pentingnya budaya sekolah yang berpengaruhnya terhadap karakter religius siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pada hakekatnya makna pendidikan secara umum merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk karakter manusia agar menjadi lebih baik. Pendidikan bukan sekedar berkecimpung dalam ranah kognitif saja, lebih dari itu pendidikan haruslah memperhatikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih khusus lagi pendidikan Islam mengkaji dan bertujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan karakter adalah serangkain prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan (Busroli, 2019). Salah satu upaya pembentukan karakter dapat diciptakan dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Lingkungan pendidikan sangat mendukung dan berperan penting bagi karakter siswa. Lingkungan sekolah yang sehat berdampak positif pada karakter siswa, sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak sehat berdampak buruk pula pada karakter siswa.

Karakter bukan hanya dibentuk oleh lingkungan sekolah saja, pendidikan dan pengasuhan orangtua juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orangtua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik. (Dedih, Zakiyah, & Melina, 2019). Akan tetapi sekarang ini siswa setiap hari banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan program *full day school* yang dicanagngakan pemerintah sekarang. Maka lingkungan sekolah haruslah bisa menjadi pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Kusno, 2014).

Lingkungan sekolah yang baik didukung dengan budaya sekolah yang baik pula. Dengan adanya budaya sekolah yang baik maka keseharian dan aktivitas siswa di sekolah dapat terpengaruhi oleh budaya sekolah yang ada. Seiring berjalannya waktu, budaya sekolah dapat membentuk juga menjadikannya karakter dan kepribadian siswa. Pembiasaan dan penerapan budaya sekolah yang berulang-ulang dan terus menerus seriap harinya, diharapkan bisa menjadikan karakter yang kuat bagi siswa dan berpengaruh terhadap kepribadian baik mereka, ketika di dalam ataupun diluar sekolah, khususnya karakter religius yang menjadi pondasi utama.

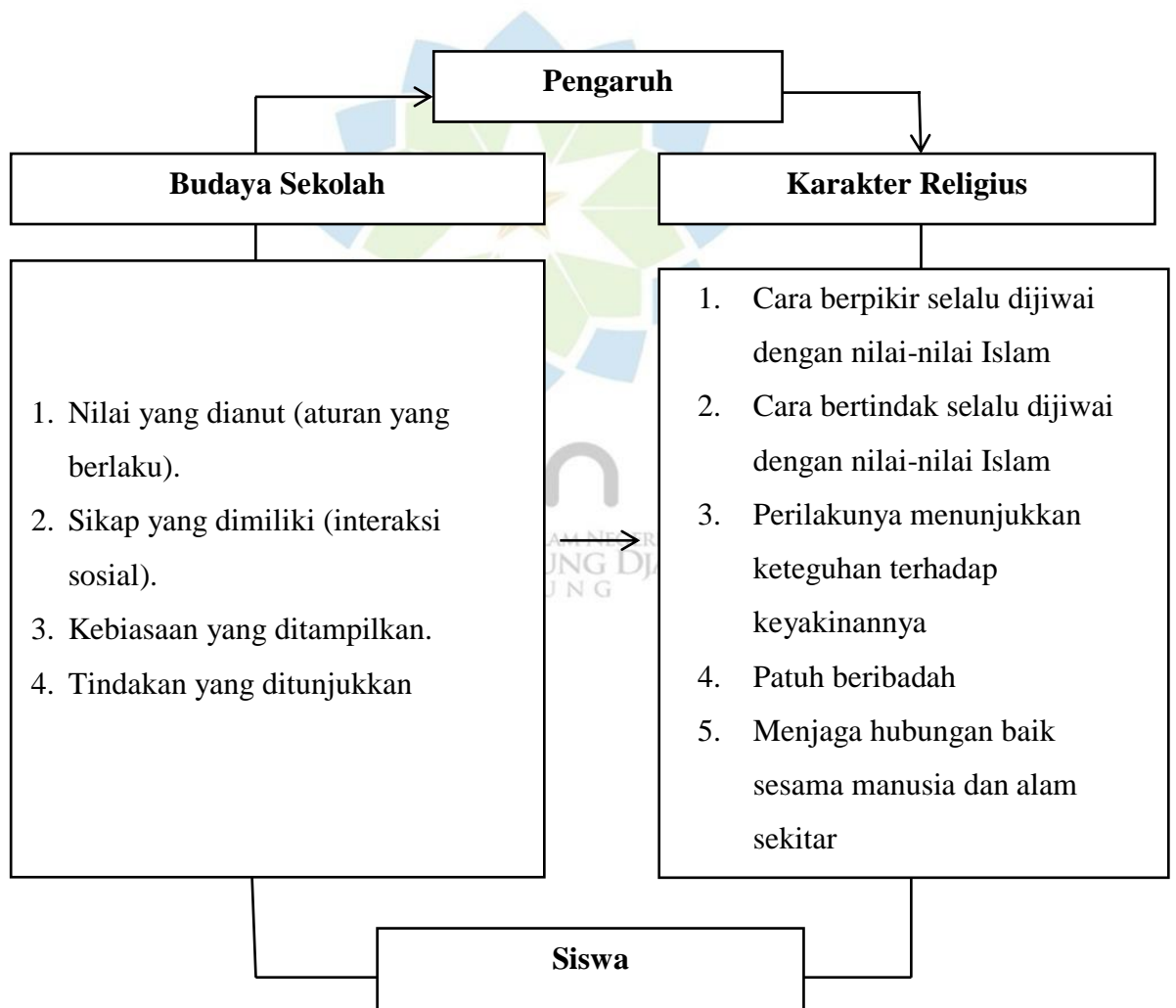
Berikut beberapa contoh budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Cileunyi dan akan peneliti analisis: sapa pagi, tadarus al-quran sebelum pembelajaran dimuali, menyanyikan hymne SMPN 1 Cileunyi, pungut sampah, pemutaran lagu “buanglah sampah pada tempatnya”, shalat duha & jum’at berjama’ah, literasi, ekstra kurikuler, kencleng jum’at, pemutaran lagu “trimakasihku”. Semua bentuk budaya sekolah tersebut memiliki tujuan tersendiri yang diinginkan oleh pihak sekolah, salahsatunya untuk menjadikannya kebiasaan dan kepribadian dalam diri siswa (karakter) yang dapat dibawa dan melekat di dalam maupun diluar sekolah. Adapun indikator budaya sekolah itu sendiri adalah nilai yang dianut (aturan yang berlaku), sikap yang dimiliki (interaksi sosial), kebiasaan yang ditampilkan, tindakan yang ditunjukkan (Komariah & Triatna, 2010).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dan bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (RI, 2003)

Tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang (Margono, 1994). Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah (Admodiworo, 2000).

Budaya sekolah merupakan nilai nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Melalui budaya sekolah dapat

membentuk karakter karena setiap siswa diharapkan untuk bisa mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan, karena melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik khususnya karakter religius pada diri peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Untuk menjawab sementara masalah penelitian ini, perlu dirumuskan sebuah hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian yang penulis tentukan adalah “Terdapat pengaruh budaya sekolah (Variabel X) terhadap karakter religius (Variabel Y) siswa di SMPN 1 Cileunyi”.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *”hypo”* yang berarti di bawah dan *”thesa”* yang berarti kebenaran). Hipotesis juga merupakan proposisi yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya (Mahmud, 2011).

Dari hipotesis yang telah dirumuskan, kemudian akan peneliti uji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Cileunyi. Agar memudahkan pengujian hipotesis tersebut digunakan teknik korelasi sebagai analisisnya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain :

1. Lis Andari. 2013. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)*. Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0,384%, dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik juga karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain dari luar

variabel dalam penelitian yang digunakan. Pelaksanaan penanaman karakter dilihat melalui proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

2. Wildan Pratama Siahaan. 2017. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah yaitu 48,02, variabel pembentukan karakter yaitu 46,63, hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,433, dan pengaruh lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,59. Hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,433. Sedangkan pada taraf signifikan 5% = 0,297. Ini berarti > dengan nilai $0,433 > 0,297$. Dengan demikian, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis yang telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.
3. Dewi Junita Manurung. 2018. *Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial. Universitas Lampung Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan

sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%, (3) Terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah (X1) dan Lingkungan Sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%. Oleh karena itu diharapkan agar dapat menumbuhkan kembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah agar terbentuk karakter siswa.

4. Novita Sari. 2017. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di SD Aisyiah Unggulan Gemolong Tahun 2017*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun 2017 yaitu upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa. (1) Bentuk budaya sekolah yang religius yaitu memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, opening, cloosing, shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah, pendampingan guru, tahajud call, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, learning motivation training. (2) metode atau langkah dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah yang religius tersebut adalah peduli lingkungan, mempererat silaturahmi, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintanya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, memberi motivasi kepada anak, saleh, salihah, lebih istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, pasrah, bersyukur, ikhlas, kerja keras. kepedulian dengan sesama orang yang membutuhkan bantuan, dan menumbuhkan sikap empati.